

PEMBELAJARAN KOOPERATIF YANG BERWAWASAN
KEWIRAUSAHAAN: STRATEGI MENUMBUHKAN
JIWA WIRAUSAHA SISWA SMK

Oleh

Endang Mulyani

SUMMARY

This research entitled the Development of Cooperative Learning that Has Entrepreneurship Concept was conducted by long-term purpose to grow the entrepreneurship attitude and behaviour of Vocational School students. The long-term purpose of this research was to find out entrepreneurship-concept cooperative learning model. The effort of achieving this intention, the activity plan was conducted by classifying it into two steps. The first was conducted research on: 1) vocational school students' characteristic perceived from their entrepreneurship attitude and behaviour, 2) learning model used by the teachers during they are teaching. The development of this learning model was conducted by Four-D Model (Thiaragajan et al., 1994).

Based on the analysis of data from the instruments of entrepreneur attitude and behaviour, it gained result that from 120 respondents that became the sample of this research, the lowest score achieved was 1,48 and highest score achieved was 2,89. The average (mean) score of entrepreneur attitude and behaviour was 2,23. It is perceived from the result of observation, it shows that most of the teachers of economy still use speech learning model that was rather varied to the questions and discussion. It is perceived from the learning model of entrepreneurship lesson in generally, it also uses speech method varied with discussion and was also combined by practice of entrepreneurship. Based on the result of this research, it has been developed cooperative learning method.

Keywords: attitude, behaviour, entrepreneur, learning, entrepreneurship

RINGKASAN

Penelitian dengan judul pengembangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship ini dilakukan dengan tujuan jangka panjang adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK. Tujuan jangka pendek dari penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan Entrepreneurship. Pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *Four-D Model* (Thiaragajan et.al, 1994). Berdasarkan analisis data dari instrumen sikap dan perilaku wirausaha, diperoleh hasil bahwa dari 120 responden yang menjadi sampel penelitian, skor terendah yang dicapai adalah sebesar 1,48 dan skor tertinggi yang dicapai sebesar 2,89. Rata-rata (mean) skor sikap dan perilaku wirausaha adalah sebesar 2,33. Dilihat dari hasil observasi tentang metode pembelajaran yang digunakan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran ekonomi masih menggunakan model pembelajaran ceramah sedikit divariasikan dengan tanya jawab dan diskusi. Dilihat dari model pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan pada umumnya juga menggunakan metode ceramah divariasikan dengan diskusi serta dikombinasikan dengan praktik berwirausaha.

Kata kunci: Sikap, Perilaku, Wirausaha, Pembelajaran, Kewirausahaan.

A. Pendahuluan

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja. SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi.

Pendidikan Menengah Kejuruan harus dijalankan atas dasar prinsip investasi SDM (human capital investment), semakin tinggi kualitas pendidikan yang diperoleh seseorang akan semakin produktif orang tersebut, sehingga dampaknya selain meningkatkan produktivitas nasional, akan meningkatkan pula daya saing tenaga kerja di pasar kerja global. Untuk mampu bersaing di pasar global, Sekolah Menengah Kejuruan harus mengadopsi nilai-nilai yang diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan yaitu nilai disiplin, taat azas, efektif dan efisien.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan tersebut terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas dalam

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas proses adalah model pembelajaran yang diintegrasikan dengan ciri-ciri wirausaha. Model pembelajaran yang integreted ciri-ciri wirausaha akan mampu meningkatkan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Dari sisi lain, secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi oleh penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan kita. Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan, baik pendidik, institusi pendidikan, maupun masyarakat, memiliki persepsi yang sama terhadap harapan ouput pendidikan. Orang jawa bilang “koyo tumbu oleh tutup”.

Berbeda dengan di negara maju, misalkan Amerika Serikat. Di Amerika Serikat bahwa sejak 1983 telah merasakan pentingnya pendidikan kejuruan (Schrag dan Poland, 1987). Pendidikan kejuruan yang dikembangkan diarahkan pada usaha memperbaiki posisi Amerika dalam persaingan ekonomi dan militer.

Pendidikan kejuruan khususnya yang berkenaan dengan pendidikan bisnis, dikatakan bahwa dapat dilakukan pada setiap level pendidikan, baik pada level Sekolah Dasar; Sekolah Menengah; maupun di perguruan tinggi. Pendidikan bisnis di Amerika meliputi, pendidikan pekerja kantor, distribusi dan pemasaran, dan pemahaman ilmu ekonomi. Lebih lanjut Scharg dan Poland (1987), mengatakan bahwa pendidikan Bisnis menyiapkan siswa untuk masuk dalam pekerjaan bisnis secara mahir, yang sama pentingnya, menyiapkan siswa untuk memimpin persaingan bisnis yang mereka miliki, dan sebagai konsumen yang pandai serta sebagai warga negara yang pandai dalam ilmu ekonomi bisnis. Schumpeter, sebagaimana dikutip Bygrave (1996) dalam *Entrepreneurship*, mengatakan bahwa seorang wirausahawan adalah individu yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengejarnya (mengejar peluang). Sedang Drucker (1996), mengatakan bahwa wirausaha selalu mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya sebagai peluang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang entrepreneur adalah pribadi yang mencintai perubahan, karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Menurut Suryana (2001:4), “Kewirausahaan adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif”. Adapun menurut M. Tohar (2000:165) “Kewirausahaan adalah sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan”.

Geoffrey G. Meredith (2002:5) menyatakan bahwa “Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan

bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses”. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu semangat, sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain yang dilakukan dengan keberanian mengambil resiko. Sedangkan wirausaha adalah seseorang yang memiliki kepribadian unggul dan mempunyai kemampuan untuk melihat kesempatan bisnis dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dengan kemampuan sendiri guna mengambil tindakan yang tepat untuk memanfaatkan peluang yang ada.

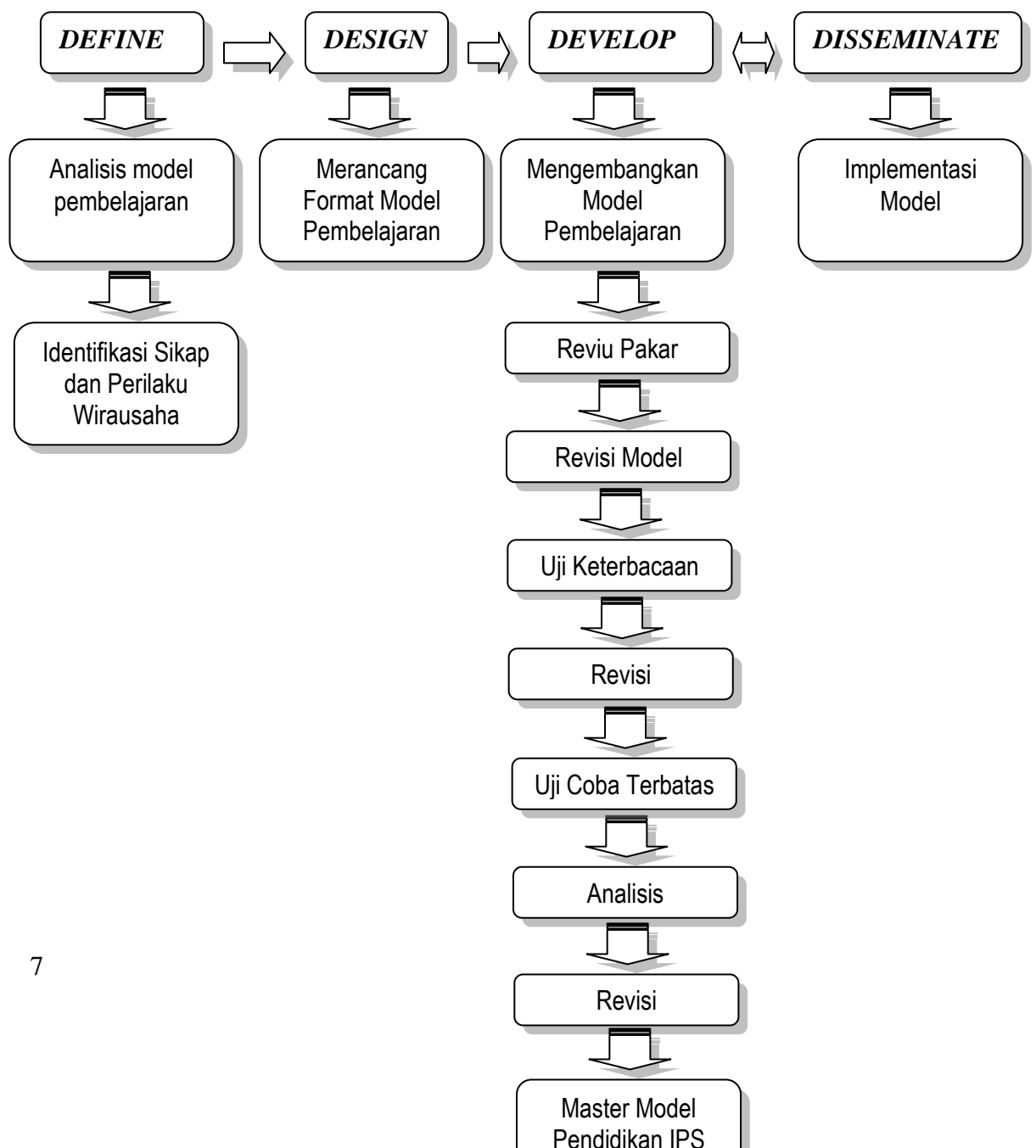
Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo(1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinal.

Model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship adalah model pembelajaran kooperatif yang diintegrasikan dengan ciri-ciri wirausaha. Karena itu, jika pendidikan bisnis memiliki misi melaksanakan pendidikan wirausahawa, maka sudah selayaknya kurikulum dan stretegi pembelajarannya mengalami perubahan dan penyesuaian. Sejalan dengan permasalahan di atas, pada kesempatan ini akan dicoba untuk menemukan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan yang akan diterapkan pada mata pelajaran ekonomi dan kewirausahaan di SMK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK, 2) mengetahui model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan 3) menemukan model pembelajaran yang berwawasan entrepreneurship.

B. Metode Penelitian

Pengembangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan Entrepreneurship dalam penelitian ini menggunakan *four-d model* (Thiaragajan et.al, 1994). Adapun alur pengembangan modelnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua urutan kegiatan. Periode pertama dilakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran ekonomi di SMK dan penelitian tentang sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK. Periode kedua, berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, selanjutnya dilakukan perancangan model pembelajaran yang berwawasan entrepreneurship.

Tahap-tahap pengembangan diatas dapat dioperasionalkan ke dalam rancangan berikut:

Tabel 1. Tahap-tahap Pengembangan

1	Menganalisis karakteristik siswa yang berkaitan dengan kurikulum, , model pembelajaran yang digunakan guru, sikap, dan perilaku wirausaha siswa SMK yang akan digunakan sebagai bahan untuk: (a) mendefinisikan permasalahan, (b) mengembangkan alternatif model pembelajaran
2	Mengembangkan berbagai model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan.
3	Rivieu pakar untuk memperoleh masukan dari model pembelajaran yang berwawasan entrepreneurship.

Subyek penelitian adalah sekolah yang melibatkan guru maupun siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mendapatkan hibah untuk pengembangan Bisnis Center dari Direktorat SMK. SMK yang menjadi obyek penelitian meliputi SMKN 1 Depok Sleman, SMK N 7 Yogyakarta dan SMK N 1 Pengasih Kulonprogo dan SMKN I

Bantul. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, angket dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) untuk mengetahui karakteristik siswa dilihat dari sikap dan perilaku wirausaha digunakan teknis statistik diskriptif, dan b) untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan guru menggunakan teknik analisis diskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sikap dan Perilaku Wirausaha

Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Perilaku wirausaha merupakan perilaku manusia dalam kegiatan wirausaha sebagai upaya manusia untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan wirausaha. Pembentukan sikap dan perilaku wirausaha siswa merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran kewirausahaan. Pembentukan sikap dapat dipenuhi melalui pendidikan formal, informal dan dapat dilakukan melalui keluarga biasanya yang berperan utama orang tua. Sedangkan secara formal dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data tentang instrumen sikap dan perilaku wirausaha, diperoleh hasil bahwa dari 120 responden yang menjadi sampel penelitian, skor terendah yang dicapai adalah sebesar 1,48 dan skor tertinggi

sebesar 2,89. Rata-rata (mean) skor sikap dan perilaku wirausaha sebesar 2,33. Dalam analisis aspek sikap dan perilaku wirausaha dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis pengkategorian sikap dan perilaku wirausaha dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Sikap dan Perilaku Wirausaha

Aspek Kewirausahaan	F	%
Rendah	19	15,83
Sedang	101	84,17
Tinggi	-	-
Jumlah	120	100,0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa dari 120 siswa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori sedang (84,17%) dan rendah sebesar 15,83%.

2. Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Tingkatan/Kelas

Dilihat dari perbedaan kelas, sikap dan perilaku wirausaha antar kelas menunjukkan bahwa ternyata kelas 3 rata-rata nilai sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 1 dan 2. Mean (rata-rata) sikap dan perilaku wirausaha siswa kelas tiga sebesar 2,22, mean kelas 2 sebesar 2,06 dan mean kelas 1 sebesar 2,08. Secara lebih rinci data tentang sikap dan perilaku wirausaha dilihat dari tingkatan/kelas nampak pada tabel 3. berikut.

Tabel 3. Rata-rata nilai Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Tingkatan/Kelas

Kelas	N	Mean
I	40	2,08
II	40	2,25
III	40	2,49
Total	120	2,33

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil analisis ANOVA ditemukan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 13,024 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha ditinjau dari kelasnya. Hasil analisis Post Hoc menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha terbaik dimiliki oleh siswa yang berasal dari kelas 3, sedangkan siswa yang berasal dari kelas 1 dan 2, memiliki sikap dan perilaku wirausaha yang lebih rendah. Secara lebih rinci data tentang kategori sikap dan perilaku wirausaha nampak pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Tingkatan/Kelas

Aspek Kewirausahaan	Kelas			Total
	I	II	III	
Rendah	9	6	4	19
Sedang	31	34	36	101
Tinggi	-	0	0	0
Total	40	40	40	120

Sumber: data primer

3. Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Bidang Studi Keahlian

Dilihat dari Bidang Studi Keahlian, siswa yang berasal dari Bidang Studi Keahlian penjualan, sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari Bidang Studi di luar penjualan. Mean (rata-rata) nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian penjualan sebesar 2,1613 dan mean nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian di luar penjualan sebesar 2,0592. Data tentang mean (rata-rata) nilai sikap dan perilaku wirausaha dilihat dari Bidang Studi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata nilai Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Bidang Studi Keahlian

Bidang Studi Keahlian	N	Mean
Penjualan	60	2,46
Di luar Penjualan	60	2,20
Total	120	2,33

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil analisis uji t, ditemukan bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah 3,460 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha antara siswa yang berasal dari Bidang Studi Keahlian penjualan dan siswa yang berasal dari luar Bidang Studi Keahlian penjualan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian penjualan lebih tinggi dari pada siswa yang berasal dari Bidang Studi di luar penjualan. Data tentang

sikap dan perilaku wirausaha dilihat dari Bidang Studi Keahlian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kategori Sikap dan Prilaku Wirausaha dilihat dari Bidang Studi Keahlian

Aspek Kewirausahaan	Jurusan		Total
	Bidang Studi Keahlian Penjualan	Bidang Studi Keahlian di Luar Penjualan	
Rendah	6	13	19
Sedang	54	47	101
Tinggi	-	-	-
Total	60	60	120

Sumber: data primer

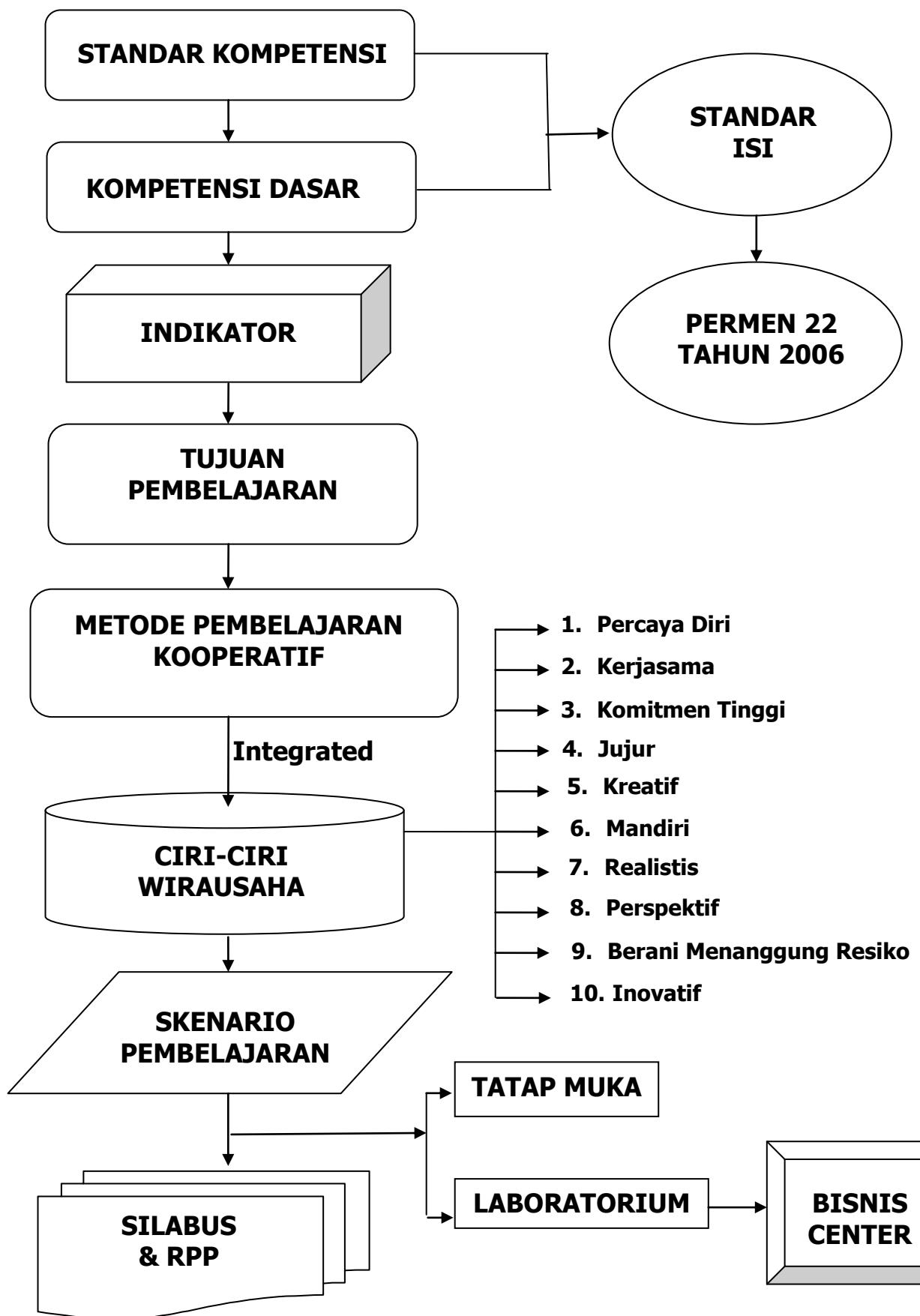
4. Model Pembelajaran yang Digunakan Guru Ekonomi di SMK

Tardif (Muhibbin, 2002:201), menyatakan bahwa “metode mengajar adalah suatu cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi mata pelajaran kepada siswa”. Sementara itu, Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993:120) mengatakan “Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar”. Dari dua pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi di kelas, dari 8 guru ekonomi yang berasal dari 4 SMK, masih menggunakan metode ceramah dimodifikasi dengan tanya jawab. Metode ceramah, yang antara lain menyebabkan kurangnya partisipasi siswa, dominan pada aspek kognitif, maka perlu diupayakan

agar model penyajian mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mampu membentuk tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik maka dalam penelitian ini mencoba untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan ketiga aspek tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship. Mengapa model pembelajaran kooperatif perlu diintegrasikan dengan ciri-ciri wirausaha, karena ciri-ciri wirausaha merupakan ciri yang mampu membentuk siswa menjadi siswa yang mampu mandiri. Untuk bisa menjadi manusia yang mandiri, manusia harus memiliki kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

5. Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan

Model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada model kurikulum layanan khusus bagi sekolah (SMP) yang memiliki peserta didik dengan kondisi sosial ekonomi rendah yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum (PUSKUR). Model kurikulum tersebut dikembangkan dengan mengintegretedkan ciri-ciri wirausaha, etika bisnis dan lebih menekankan pada muatan life skill vokasional kedalam kurikulum. Model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan nampak pada gambar berikut.



Gambar 4.2. Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan/Entrepreneurship Di SMK

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data tentang instrumen sikap dan perilaku wirausaha, diperoleh hasil bahwa dari 120 responden yang menjadi sampel penelitian, skor terendah yang dicapai adalah sebesar 1,48 dan skor tertinggi sebesar 2,89. Rata-rata (mean) skor sikap dan perilaku wirausaha sebesar 2,33.
2. Dalam analisis aspek sikap dan perilaku wirausaha dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari 120 siswa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori sedang (84,17%) dan rendah sebesar 15,83%.
3. Dilihat dari perbedaan kelas, sikap dan perilaku wirausaha antar kelas menunjukkan bahwa ternyata kelas 3 rata-rata nilai sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 1 dan 2. Mean (rata-rata) sikap dan perilaku wirausaha siswa kelas tiga sebesar 2,22, mean kelas 2 sebesar 2,06 dan mean kelas 1 sebesar 2,08.
4. Berdasarkan hasil analisis ANOVA ditemukan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 13,024 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausahaditinjau dari kelasnya. Hasil analisis Post Hoc menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha terbaik dimiliki oleh siswa yang berasal dari kelas 3, sedangkan

siswa yang berasal dari kelas 1 dan 2, memiliki sikap dan perilaku wirausaha yang lebih rendah.

5. Dilihat dari Bidang Studi Keahlian, siswa yang berasal dari Bidang Studi Keahlian penjualan, sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari Bidang Studi di luar penjualan. Mean (rata-rata) nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian penjualan sebesar 2,1613 dan mean nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian di luar penjualan sebesar 2,0592.
6. Berdasarkan hasil analisis uji t, ditemukan bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah 3,460 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha antara siswa yang berasal dari Bidang Studi Keahlian penjualan dan siswa yang berasal dari luar Bidang Studi Keahlian penjualan.
7. Sebagian besar guru SMK dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah divariasikan dengan tanya jawab.
8. Berdasarkan hasil penelitian, telah diperoleh model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan perilaku wirausaha siswa SMK, perlu diadakan pelatihan bagi guru SMK yang mengampu mata pelajaran ekonomi untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan.

2. Perlu dilakukan pelatihan bagi guru Ekonomi untuk melaksanakan pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan.

3.

DAFTAR PUSTAKA

- Grcene, Harry A & Walter T. Petty, *Developing Language Skill in The Elementary Schools Boston*: Allyn and Bacon, inc, 1971
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTCD.
- Kasihani, K., Latief, A., Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Makalah disampaikan pada Kegiatan Sosialisasi CTL untuk Dosen-Dosen UM. Malang, 12 Februari 2002.
- Mohamad Nur. 2002. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muslimin Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Malang: IKIP Malang.

Gede Raka (1999). "Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Kemmis S. & McTaggart C. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press.

Mudhoffir (1996). *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mark J. Gierl, Jeffrey Bisanz, Gay L. Bisanz, and Keith A. Boughton. Identifying Content and Cognitive skills that produce gender differences in mathematics:A.Demonstration of the multidimensionality-based DIF analysis Paradigm. JEM, Vol. 40, No. 4. pp. 281-306, Winter 2003.

Oshima, T.C. 1994. *The effect of speededness on parameter estimation in Item Respon Theory*. JEM, Vol.31, No.3.pp.200-219,Fall 1994.

- Sahid Susanto (1999). "Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suprodjo Pusposutardjo (1999). "Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suwarsih Madya (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.
- Suyanto (1999). "Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Sarbini HS, dkk. 2000. Implementasi rancangan pembelajaran yang terintegrasi jiwa wirausaha. Yogyakarta: LEMLIT UNY.
- Sri Sumardiningsih. 1999. Penajaman aspek afektif pada pembelajaran Ekonomi Mikro Lanjut dapat menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam bidang Ekonomi Mikro Lanjut". Yogyakarta: FIS UNY.